

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa di Politeknik Pelayaran Malahayati

Strategies for Instilling Anti-Corruption Values in Students at Politeknik Pelayaran Malahayati

Eka Nurmala^{1*}, Baihaqi², Afandi Sahputra³

^{1,2,3} Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh – Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 07, 2026

Revised Aug 12, 2026

Accepted Sept 30, 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Anti Korupsi,
Karakter, Integritas, Mahasiswa,
Strategi Pendidikan.

Keywords:

Anti-Corruption Education,
Character, Integrity, Students,
Educational Strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa di Politeknik Pelayaran Malahayati serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasinya. Pendidikan anti korupsi merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin yang berintegritas, khususnya dalam sektor transportasi dan pelayaran yang memiliki tingkat risiko penyimpangan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap dosen, taruna, serta pihak manajemen institusi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi dilaksanakan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan (habituaasi) dalam kehidupan kampus, keteladanan dosen, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara bertahap membentuk perilaku mahasiswa yang menjunjung tinggi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain belum optimalnya sistem evaluasi, variasi tingkat pemahaman mahasiswa, serta pengaruh lingkungan eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan anti korupsi sangat ditentukan oleh sinergi antara kurikulum, budaya akademik, serta keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas dosen, serta pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif guna menciptakan budaya integritas yang berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy for instilling anti-corruption values in students at the Malahayati Maritime Polytechnic and identify factors that influence the effectiveness of its implementation. Anti-corruption education is an important part of shaping students' character as future leaders with integrity, particularly in the transportation and shipping sectors, which have a high risk of fraud. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation with lecturers, cadets, and institutional management. Data analysis was conducted descriptively with a

thematic approach. The results show that the strategy for instilling anti-corruption values is implemented through integration into the curriculum, habituation in campus life, lecturer role models, and extracurricular activities that support character building. The process of internalizing values takes place through cognitive, affective, and psychomotor stages that gradually shape student behavior that upholds honesty, discipline, responsibility, and compliance with regulations. However, several obstacles are encountered, including a suboptimal evaluation system, variations in students' levels of understanding, and external environmental influences. This study concludes that the success of anti-corruption education is largely determined by the synergy between the curriculum, academic culture, and role models within the educational environment. Therefore, strengthening policies, increasing the capacity of lecturers, and developing a comprehensive evaluation system are necessary to create a sustainable culture of integrity within higher education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author*:

Name: Eka Nurmala

Institution: Politeknik Pelayaran Malahayati, Jl. Laksamana Malahayati KM. 19, No. 12, Desa Durung, Kec. Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh – 23381

Email: ekanurmala28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan fenomena sosial yang bersifat kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga menyentuh dimensi moral, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, korupsi telah lama menjadi persoalan yang menghambat terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) serta pembangunan yang berkelanjutan. Praktik korupsi yang terjadi secara sistematis dan terstruktur menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan sistem pengawasan, tetapi juga oleh degradasi nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini tidak hanya berdampak pada kerugian negara secara ekonomi, tetapi juga merusak tatanan moral serta kepercayaan masyarakat terhadap institusi sosial dan pemerintahan (Swari et al., 2026).

Dalam perspektif historis, praktik korupsi sesungguhnya telah dikenal sejak

masa lampau, bahkan sejak terbentuknya sistem pemerintahan modern. Namun demikian, intensitas dan kompleksitasnya semakin meningkat seiring dengan perkembangan sistem birokrasi dan ekonomi global. Dalam konteks Indonesia, korupsi telah menjadi isu strategis nasional yang memerlukan penanganan serius dan berkelanjutan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, baik melalui pembentukan regulasi, penguatan lembaga penegak hukum, maupun peningkatan transparansi dan akuntabilitas publik. Akan tetapi, pendekatan represif semata tidak cukup untuk memberantas korupsi secara menyeluruh.

Oleh karena itu, pendekatan preventif melalui pendidikan menjadi salah satu strategi yang dinilai paling efektif dalam jangka panjang. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu, menanamkan nilai-nilai moral, serta membangun kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk penyimpangan sosial, termasuk korupsi. Pendidikan anti korupsi

hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi.

Pendidikan anti korupsi tidak dapat dipahami secara sempit sebagai penyampaian materi tentang definisi dan jenis-jenis korupsi. Lebih dari itu, pendidikan ini merupakan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku individu agar menjauhi segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan keadilan. Dalam hal ini, pendidikan anti korupsi berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter (*character building*) yang menempatkan nilai-nilai integritas sebagai landasan utama dalam kehidupan individu.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen kontrol sosial (*agent of social control*). Oleh karena itu, pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas menjadi suatu keniscayaan dalam rangka menciptakan masyarakat yang bersih dari praktik korupsi.

Dalam konteks pendidikan tinggi vokasi, seperti di Politeknik Pelayaran Malahayati, penanaman nilai-nilai anti korupsi memiliki urgensi yang lebih spesifik. Hal ini dikarenakan lulusan politeknik pelayaran akan terjun langsung ke dunia kerja yang menuntut tingkat profesionalisme dan integritas yang tinggi, khususnya dalam sektor maritim. Dunia pelayaran merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional, sehingga praktik korupsi dalam sektor ini dapat berdampak luas terhadap stabilitas ekonomi dan keselamatan pelayaran.

Integritas dalam dunia pelayaran tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menyangkut keselamatan jiwa

manusia, keamanan barang, serta perlindungan lingkungan laut. Oleh karena itu, setiap individu yang terlibat dalam sektor ini harus memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme. Dalam hal ini, pendidikan anti korupsi menjadi bagian integral dari upaya pembentukan sumber daya manusia maritim yang unggul dan berdaya saing.

Penanaman nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan strategi yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Strategi tersebut harus mencakup berbagai aspek, mulai dari integrasi dalam kurikulum, pengembangan budaya akademik yang berintegritas, hingga keteladanan dari para pendidik dan pimpinan institusi. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga harus memperhatikan karakteristik mahasiswa sebagai generasi muda yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi semakin kompleks. Akses informasi yang luas dan cepat dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam membentuk karakter mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang bahaya korupsi dan pentingnya integritas. Namun di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai-nilai moral, seperti budaya instan, pragmatisme, dan materialisme.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menjadi bagian dari sistem pendidikan yang holistik. Pendekatan yang bersifat normatif dan teoritis perlu dilengkapi dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengalaman belajar yang berbasis pada kasus nyata (*case-based*

learning) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat menjadi alternatif yang efektif.

Selain itu, peran dosen sebagai pendidik memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses penanaman nilai-nilai anti korupsi. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) yang memberikan contoh nyata dalam berperilaku. Keteladanan yang ditunjukkan oleh dosen akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, integritas dosen menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi.

Lingkungan kampus juga memiliki peran penting dalam membentuk budaya anti korupsi. Budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas akan menciptakan suasana yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai integritas. Sebaliknya, jika lingkungan kampus masih mentoleransi praktik-praktik yang tidak jujur, seperti plagiarisme, manipulasi data, atau penyalahgunaan wewenang, maka upaya pendidikan anti korupsi akan menjadi tidak efektif.

Dalam konteks ini, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan sistem pengawasan dan evaluasi yang efektif, guna memastikan bahwa nilai-nilai anti korupsi benar-benar diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan anti korupsi juga perlu ditingkatkan, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan sikap mahasiswa terhadap praktik korupsi. Namun demikian, efektivitas pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam

mengenai strategi yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa, khususnya di lingkungan pendidikan vokasi seperti Politeknik Pelayaran Malahayati.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti korupsi merupakan kebutuhan yang mendesak dalam upaya membangun generasi muda yang berintegritas. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut melalui berbagai program dan kebijakan yang mendukung penanaman nilai-nilai anti korupsi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa di Politeknik Pelayaran Malahayati.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan pendidikan anti korupsi di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dan integritas di perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada mahasiswa.

Dengan demikian, upaya pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan melalui pendekatan hukum, tetapi juga melalui pembangunan karakter yang berkelanjutan. Pendidikan anti korupsi menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berintegritas, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang

dikaji berkaitan dengan fenomena sosial yang kompleks, khususnya mengenai proses penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) terhadap makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti (Rivana et al., 2026).

Dalam paradigma penelitian kualitatif, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan dibentuk melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali secara komprehensif bagaimana strategi penanaman nilai anti korupsi diterapkan, dipahami, dan diinternalisasi oleh mahasiswa di Politeknik Pelayaran Malahayati.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis hubungan antar variabel serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi penanaman nilai. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh serta rekomendasi yang aplikatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Anti Korupsi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Politeknik Pelayaran Malahayati, ditemukan bahwa pendidikan anti korupsi telah diimplementasikan secara terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Implementasi ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga mencakup pembinaan karakter melalui kegiatan non-akademik dan budaya institusi. Implementasi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai anti korupsi ke dalam kurikulum serta proses pembelajaran di

berbagai jenjang pendidikan (Indrawan & Pranata, 2026).

Secara umum, pendidikan anti korupsi di lingkungan kampus ini tidak berdiri sebagai mata kuliah mandiri, melainkan diintegrasikan dalam beberapa mata kuliah yang relevan, seperti etika profesi, kepemimpinan, dan kewarganegaraan. Integrasi ini bertujuan agar nilai-nilai anti korupsi tidak dipahami sebagai konsep yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa.

Selain itu, terdapat upaya sistematis dari pihak institusi dalam membangun budaya disiplin yang kuat melalui sistem pembinaan taruna yang terstruktur. Sistem ini menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap norma yang berlaku. Dalam konteks ini, nilai-nilai anti korupsi ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam tugas akademik, kedisiplinan waktu, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi

Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum. Integrasi ini dilakukan secara implisit maupun eksplisit melalui berbagai mata kuliah.

Dalam mata kuliah etika profesi, misalnya, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya integritas dalam menjalankan tugas profesional. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan studi kasus yang menggambarkan praktik korupsi dalam dunia kerja, khususnya di sektor maritim.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap dampak korupsi, karena mereka dapat melihat secara

langsung relevansi antara materi yang dipelajari dengan realitas di lapangan.

Pembiasaan (Habitiasi) dalam Kehidupan Kampus

Pembiasaan merupakan strategi yang sangat dominan dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi. Budaya disiplin yang diterapkan di lingkungan kampus menjadi media utama dalam membentuk karakter mahasiswa.

Beberapa bentuk pembiasaan yang dilakukan antara lain: a. Keharusan hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan; b. Penerapan sanksi terhadap pelanggaran; c. Pengawasan terhadap kejujuran akademik; dan d. Penegakan aturan secara konsisten.

Pembiasaan ini secara tidak langsung membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari nilai-nilai anti korupsi.

Keteladanan (*Role Model*)

Keteladanan dosen dan pimpinan institusi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anti korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh dosen.

Dosen yang menunjukkan integritas dalam menjalankan tugas, seperti memberikan penilaian secara objektif dan transparan, memberikan pengaruh positif terhadap mahasiswa. Sebaliknya, jika terdapat ketidakkonsistenan dalam perilaku dosen, maka hal tersebut dapat melemahkan proses penanaman nilai.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembinaan

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti seminar, pelatihan, dan diskusi tentang anti korupsi, juga menjadi bagian dari strategi penanaman nilai. Kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam.

Selain itu, kegiatan pembinaan taruna yang bersifat semi-militeristik memberikan

pengalaman langsung dalam menjalankan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

Analisis Efektivitas Strategi

Berdasarkan data yang diperoleh, strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi di Politeknik Pelayaran Malahayati dapat dikategorikan cukup efektif. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator, antara lain:

Peningkatan Kesadaran Mahasiswa

Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya integritas dan bahaya korupsi. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai bentuk korupsi serta dampaknya terhadap masyarakat.

Perubahan Sikap dan Perilaku

Terdapat perubahan positif dalam sikap mahasiswa, seperti meningkatnya kejujuran dalam mengerjakan tugas dan kepatuhan terhadap aturan.

Internalisasi Nilai

Nilai-nilai anti korupsi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Namun demikian, efektivitas ini masih bersifat relatif dan memerlukan penguatan lebih lanjut, terutama dalam hal konsistensi implementasi dan evaluasi program.



Gambar 1. Pembelajaran di *Smart Class*.

Faktor Pendukung

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai anti korupsi, antara lain:

Komitmen Institusi

Komitmen pimpinan institusi dalam membangun budaya integritas menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program.

Sistem Pembinaan yang Terstruktur

Sistem pembinaan taruna yang ketat memberikan kerangka yang jelas dalam membentuk karakter mahasiswa.

Lingkungan Akademik yang Kondusif

Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan disiplin memperkuat proses internalisasi nilai.

Peran Aktif Dosen

Dosen yang berintegritas dan profesional menjadi teladan bagi mahasiswa.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi, yaitu:

Pengaruh Lingkungan Eksternal

Mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan luar kampus yang mungkin memiliki nilai yang berbeda.

Kurangnya Evaluasi Program

Belum adanya sistem evaluasi yang terukur menyebabkan sulitnya menilai keberhasilan program secara objektif.

Variasi Pemahaman Mahasiswa

Tingkat pemahaman mahasiswa yang berbeda-beda menjadi tantangan dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan dalam hal fasilitas dan program pendukung juga menjadi kendala.

Pembahasan dalam Perspektif Teori

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk perilaku. Dalam perspektif behavioristik, pembiasaan yang

dilakukan melalui sistem disiplin terbukti efektif dalam membentuk perilaku mahasiswa.

Dalam perspektif konstruktivistik, penggunaan studi kasus dalam pembelajaran membantu mahasiswa dalam membangun pemahaman secara mandiri. Sementara itu, dalam perspektif humanistik, pendidikan anti korupsi berperan dalam mengembangkan kesadaran moral mahasiswa.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan di Politeknik Pelayaran Malahayati merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan teoritis yang saling melengkapi.



Gambar 2. Pembelajaran di Perpustakaan.

Model Strategi Penanaman Nilai Anti Korupsi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan model strategi sebagai berikut: a. *Input*; b. Mahasiswa, dosen, kurikulum, kebijakan institusi; c. *Proses*; d. Integrasi kurikulum; e. Pembiasaan; f. Keteladanan; g. Kegiatan ekstrakurikuler; h. *Output*; i. Mahasiswa berintegritas; j. *Outcome*; dan k. Budaya anti korupsi di lingkungan kampus.

Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai komponen dalam sistem pendidikan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi, antara lain: a. Pentingnya integrasi nilai dalam seluruh aspek pendidikan; b. Perlunya penguatan peran dosen sebagai

teladan; c. Pentingnya evaluasi program secara berkelanjutan; dan d. Perlunya kolaborasi antara berbagai pihak.

Sintesis Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai anti korupsi merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Strategi yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Politeknik Pelayaran Malahayati telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Dengan penguatan strategi yang ada, diharapkan pendidikan anti korupsi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi muda yang berintegritas.



Gambar 3. Pembelajaran di Kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa di Politeknik Pelayaran Malahayati telah dilaksanakan melalui pendekatan yang relatif komprehensif dan terintegrasi. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan kampus serta keteladanan dari dosen dan pimpinan institusi.

Integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan etika profesi dan kepemimpinan, menunjukkan bahwa institusi telah memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pembentukan karakter mahasiswa. Selain itu, sistem pembinaan taruna yang disiplin dan terstruktur memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembiasaan (habitiasi) menjadi faktor dominan dalam proses internalisasi nilai. Melalui praktik kehidupan sehari-hari yang menuntut kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, mahasiswa secara bertahap membangun sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai anti korupsi. Keteladanan dosen dan pimpinan institusi juga menjadi faktor penting yang memperkuat proses tersebut, karena mahasiswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung.

Meskipun demikian, efektivitas strategi yang diterapkan masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya sistem evaluasi yang terukur, perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa, serta pengaruh lingkungan eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di kampus. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai anti korupsi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anti korupsi merupakan proses yang tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh komponen dalam sistem pendidikan. Keberhasilan penanaman nilai sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, budaya akademik, serta peran aktor pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. D., et al. (2025). Pendidikan Anti Korupsi dan Karakter Mahasiswa.
- Arifin, Z. (2022). "Strategi Pembentukan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Anti Korupsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 89–102.
- Fitria, D., et al. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai Anti Korupsi.
- Hakim, L., & Sari, M. (2024). "Penguatan Budaya Integritas di Lingkungan Kampus." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 33–48.
- Halimah, L., et al. (2021). Pendidikan Anti Korupsi melalui PPKn.
- Indrawan, B. A., & Pranata, D. A. (2026). Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 4239–4247. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5945>
- Jamiat, A., et al. (2024). Strategi Penanaman Nilai Anti Korupsi.
- Karyanti, T. (2019). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Multimedia.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: KPK RI.
- Kristiningrum, W., et al. (2023). Penanaman Nilai Anti Korupsi melalui Sosialisasi.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Munawwirah, Z., & Amiruddin. (2023). Strategi Pendidikan Anti Korupsi.
- Nurchayani, D., et al. (2021). Implementasi Nilai Anti Korupsi di Perguruan Tinggi.
- Nurudin, N., et al. (2024). Konsep Pendidikan Anti Korupsi.
- Prabowo, E. A., et al. (2024). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi.
- Pring, R. (2017). *Philosophy of Education: Aims, Theory, Common Sense and Research*. London: Bloomsbury Academic.
- Rivana, D., Rahayu, A. P., Herlinda, L., Aripin, A. N., & Susanti, E. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Pameungpeuk Garut: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20893–20897. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5400%0A>
- Samion, P., & Thomas, S. (2024). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Landasan Integritas.
- Saputra, D. M. A. (2026). Internalisasi Nilai Amanah melalui Pendidikan Anti Korupsi dalam Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 10(2), 493–510. <https://doi.org/10.46773/hjy41v89>
- Setiawan, A. (2023). Pendidikan Anti Korupsi dan Kesadaran Hukum.
- Sihotang, H. (2020). "Pendidikan Anti Korupsi sebagai Upaya Preventif." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 120–132.
- Sintia, N. K. A. (2022). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Anti Korupsi.
- Sukiyat. (2020). Teori dan Praktik Pendidikan Anti Korupsi.
- Suyatno, S., & Wantini. (2018). "Humanizing the Classroom: Improving Character Education through Classroom Management." *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 137–152.
- Swari, D. R., Esterlita, E., Aziz, I. J., Ramadhani, T. L., Nursalsabila, A. A., & Khotimah, K. (2026). Korupsi Budaya Diam: Analisis Sikap Masyarakat terhadap Praktik Korupsi dalam

- Kehidupan Sehari-hari. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 1(2), 60–65.
<https://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jisip/article/view/64>
- Transparency International. (2023). Corruption Perceptions Index 2023. Berlin: Transparency International.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). (2020). Education for Justice (E4J): Anti-Corruption Education University Modules. Vienna: UNODC.
- Wibowo, A. (2016). Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah.
- Wibowo, A., & Purnama, Y. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi." Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 45–60.